

**BENTUK PERTUNJUKAN *TUK TUK BRUG (TOK TOK BROK)*
OLEH SANGGAR SENI SUMEKAR KABUPATEN MADIUN**

Rianista Indra Pratama

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

rianista.17020134072@mhs.unesa.ac.id

Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si

autarabdillah@unesa.ac.id

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok) merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Desa Randualas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Kesenian yang berawal dari sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk memusnahkan atau menghilangkan wabah penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus berwujud wanita-wanita cantik. Penelitian ini membahas tentang bagaimana latar belakang berdirinya Sanggar Seni Sumekar, sebagai wadah pengembangan kesenian *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) dan bagaimana bentuk pertunjukan *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) oleh sanggar tersebut.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan objek material adalah *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) oleh Sanggar Seni Sumekar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdirinya Sanggar Seni Sumekar bertujuan untuk *Nguri-Nguri Kabudayan Jawi*, khususnya kebudayaan sekaligus kesenian yang ada di daerah Madiun yaitu *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok). Bentuk pertunjukan *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) oleh Sanggar Seni Sumekar merupakan bentuk pertunjukan kreasi baru seperti mozaik yang menggabungkan beberapa kesenian, seperti hadroh, sholawat, qira'ah, tari, teater, dan pencak silat yang kemudian menjadikannya satu kesatuan bentuk pertunjukan *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok).

Kata Kunci : *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok), Bentuk Pertunjukan, Sanggar Seni Sumekar

A FORM OF *TUK TUK BRUG* (TOK TOK BROK) PERFORMANCE BY THE SUMEKAR ART STUDIO IN MADIUN DISTRICT

ABSTRACT

Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok) is a traditional art originally from Randualas Village, Kare District, Madiun Regency. Art that begun with a ritual performed by the community to destroy or eliminate disease outbreaks caused by the disturbance of spirits in the form of beautiful women. The existence of the Sumekar Art Studio led by Suroso, S.Pd. accompanied by Hardiono as the original *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) artist, gave a new nuance to the art. Created the form of *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) performances with new and unique creations, because in the performance structure there were several arts that combined into one unit, such as opening with hadroh prayer and qira'ah, followed by dance, theater, martial arts to the end of the show. This research discussed how the background of the establishment of the Sumekar Art Studio, as a forum for the development of the *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) art and how the *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) performance was performed by the studio. The form of the performance was present in the form of new creations with the addition of other artistic element, so that it had own characteristics for *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) by the Sumekar Art Studio.

Research conducted use qualitative research methods with the material object is *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) by Sumekar Art Studio. The results of this study indicate that the establishment of the Sumekar Art Studio was aimed at *Nguri-nguri Kabudayan Jawi*, especially the culture and arts in the Madiun area, namely *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok). The form of the *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) performance by the Sumekar Art Studio, was form of new creation performances such as mosaics that combine several arts, like hadroh prayer, qira'ah, dance, theater, and martial arts which could make it a unified form of *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) performance.

Keywords : *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok), Form of the show, Sumekar art studio.

I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan karya seni yang dapat disaksikan dan dinikmati pada waktu tertentu. Dapat diartikan pula karya seni yang pengungkapannya dalam satu waktu, yaitu terjadi saat itu juga dan dapat langsung dinikmati oleh orang yang menontonnya. Hakekat seni pertunjukan adalah suatu bentuk keindahan yang dituangkan kedalam gerak perilaku orang yang menampilkannya. Suatu pertunjukan karya seni terkadang mengangkat kehidupan realitas masyarakat, oleh karena itu substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya. Suatu daya rangkum adalah sarannya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedangkan keterampilan teknis itu adalah bahannya. Menurut Sedyawati (1981:60) "Seni pertunjukan merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai peranan penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Peranan seni tentunya sangat beraneka ragam, diantaranya sebagai sarana ritual, hiburan, alat komunikasi, presentasi estetis, dan masih banyak lagi".

Seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun dan generasi ke generasi hingga memasuki era globalisasi memunculkan berbagai perubahan. Salah satu perubahan pada bidang kesenian adalah berubahnya peranan seni dalam kehidupan manusia. Bahkan tidak sampai disitu saja, perubahan zaman

membuat keberadaan kesenian, terutama kesenian tradisional makin dipertanyakan lagi. Berbagai problematika dihadapi para pelaku seni berbasis kebudayaan untuk berusaha keras mempertahankan jati dirinya. Dengan melalui kompetisi secara kompetitif, setiap kebudayaan lokal harus siap menghadapi arus budaya global yang dimana budaya global cenderung lebih modern dan evaluatif yang notabennya lebih laku dan disegani. Afendy Widayat (2001:1) mengatakan "Pada umumnya kesenian tradisional memiliki ciri khas untuk selalu mempertahankan bentuk konvensional yang mentradisi dan dipertahankan oleh pelakunya".

Kabupaten Madiun merupakan salah satu daerah yang masih kental akan kesenian tradisionalnya. Dahulu sebelum modernisasi, masyarakat Madiun menjadikan kesenian tradisional sebagai sarana ritual untuk menghilangkan *pageblug* atau wabah penyakit. Namun sekarang sudah beralih fungsi, hanya dijadikan sebagai sarana hiburan. Disajikan dalam bentuk dan konsep yang sangat menarik sehingga membuat para penikmat merasa senang saat menonton pertunjukan kesenian tradisional tersebut. Selain menghibur, kesenian tradisional mengajak masyarakat untuk selalu ingat dan mau melestarikan supaya berkembang hingga saat ini.

Keberadaan Sanggar Seni Sumekar yang terletak di Desa

Randualas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun membawa pengaruh positif bagi generasi muda saat ini. Pasalnya sanggar seni tersebut didirikan untuk tujuan *Nguri-Nguri Kabudayaan Jawi*, khususnya kebudayaan yang ada di daerah Madiun. Salah satu wujud cinta akan kebudayaan Madiun adalah dengan melestarikan dan menjunjung nilai kebudayaan dan kesenian *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok). Awalnya *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) merupakan sebuah ritual oleh masyarakat Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun yang digunakan untuk memusnahkan wabah penyakit atau biasa disebut *pageblug* yang disebarkan oleh makhluk halus berwujud wanita-wanita cantik. Dengan mengadakan ritual berkeliling kampung sambil memukul atau menabuh benda-benda secara beraturan hingga menghasilkan bunyi yang khas berbunyi "*Tuk Tuk Brug*". Alat musik yang digunakan sangat sederhana, awalnya apapun alat yang bisa menghasilkan bunyi boleh digunakan sebagai alat musik. Dengan alat musik seadanya maka suara yang ditimbulkan hanya berupa suara *Tuk Tuk Brug*. Dari situlah nama kesenian *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) berasal. Yang unik dari kesenian ini adalah adanya cangkul sebagai alat musik dan juga mempunyai peran sentral. Cangkul yang digunakan tidak boleh sembarang cangkul, namun harus menggunakan cangkul yang usang. Konon katanya jika menggunakan

cangkul baru, maka cangkul tersebut tidak akan menghasilkan bunyi atau bunyinya kurang bagus.

Dulu dikisahkan di lereng Utara Gunung Wilis, terdapat sebuah desa yang sejuk, asri, damai dan sejahtera bernama Desa Randualas. Namun, datangnya *pageblug* merusak segalanya. Ketakutan dan kecemasan mengoyak kedamaian Desa Randualas. *Pageblug* berawal dari kurangnya rasa syukur dan tirakat masyarakat Desa Randualas, sehingga munculah siluman berwujud wanita-wanita cantik, dengan membawa sebuah petaka. Siluman cantik menebarkan *pageblug* yang berujung pada kematian melalui telapak tangan mereka. Mereka memberikan tanda telapak tangan merah dipintu rumah warga sebagai pertanda bahwa akan menghancurkan kehidupan dan kedamaian. Aksi siluman cantik mulai menyebar hingga menyeruak hampir diseluruh desa, sehingga terjadilah *pageblug* yang mematikan. Tapi manusia tidak boleh berpangku tangan apalagi berputus asa, orang-orang berusaha bangkit dari kekacauan dengan merubah pola hidup menjadi lebih baik, melakukan tirakat dengan ronda malam dan keliling desa. Mereka melakukan tirakat malam dengan membunyikan alat musik.

Keberadaan kesenian *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) tidaklah menentu, pernah mengalami masa kejayaan dan pernah pula hilang entah

kemana, seakan hilang ditelan bumi. Kini dengan hadirnya Sanggar Seni Sumekar yang kembali mengangkat nama dan bertujuan untuk melestarikan kesenian *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*) supaya dikenal dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Kabupaten Madiun khususnya, serta para pelaku dan pecinta seni manca negara pada umumnya. Kehadiran Sanggar ini juga menambah warna baru untuk kesenian *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*), dikemas dan disajikan dalam bentuk pertunjukan yang lebih unik dan menarik, karena pada penggarapan pertunjukan *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*) kali ini memadukan berbagai kesenian, mulai dari seni musik, tari, teater, Hadrah, dan tidak lupa menghadirkan salah satu cabang seni bela diri yang ada di Kabupaten Madiun, yaitu pencak silat. Pada bagian musik yang sudah dikreasikan menjadi musik Hadrah berfungsi sebagai iringan penghidup suasana sekaligus unsur utama mempunyai ciri khas untuk pertunjukan karena penggunaan musik yang identik dengan irama "*Tuk Tuk Brug*" mengiringi dari awal sampai akhir pertunjukan. Pencak silat sebagai pembuka memberi makna bahwa pertunjukan ini berasal dari tlatah Madiun yang terkenal dengan seni pencak silatnya. Tari dan teater sebagai media ekspresi penyampaian pesan atau isi dari pertunjukan *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*). Dari gambaran bentuk pertunjukan berikut

terdapat berbagai pemain atau pelaku seni, mulai dari pemusik (*wiyaga*), penyanyi (*sinden*), pemain pencak silat, penari serta pemeran laki-laki sebagai warga desa, dan penari serta pemeran perempuan sebagai siluman cantik penyebar *pageblug*. Sejatinya jika kesenian tradisional ini kembali dihidupkan terus menerus seperti ini, tentunya bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat, dan bisa juga menjadi perhatian bagi pihak-pihak terkait hingga kesenian ini bisa menjadi ikon Kabupaten Madiun. Kesenian *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*) mempunyai sesuatu keunikan dan originalitas cerita serta adanya pesan moral didalamnya, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Bentuk Pertunjukan *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*) oleh Sanggar Seni Sumekar Kabupaten Madiun". Ketertarikan peneliti juga dilandasi oleh kecintaan peneliti terhadap kesenian tradisional.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Sanggar Seni Sumekar merupakan sanggar seni tradisional yang terletak di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Di pimpin oleh Suroso S.Pd, serta diprakarsai oleh Hardiono selaku sesepuh desa sekaligus seniman *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*) mulai masa kejayaan

kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* hingga sekarang ini. Sesuai dengan namanya yaitu Sanggar Seni Sumekar, Sumekar diambil dari kata Mekar yang memiliki arti mulai dan berkembang. Dengan harapan dapat menghidupkan kembali kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* yang telah lama hilang dari kehidupan masyarakat. Dengan menghadirkan bentuk kreasi baru tanpa menghilangkan bentuk asli dari kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* supaya minat masyarakat lebih tinggi untuk ikut serta melestarikan kesenian dan menjunjung tinggi nilai seni *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*.

Sebenarnya Hardiono ingin merintis sanggar ini sejak lama, namun karena keadaan yang sudah tidak muda lagi membuat beliau masih enggan untuk melakukan segala sesuatunya dengan sendirian. Sampai pada akhirnya Hardiono bertemu dengan Kepala Sekolah Baru dari SD Negeri Kare 1, yaitu Suroso S.Pd, karena melihat minat dari murid serta guru-guru yang notabene berasal dari Desa Randulas sendiri begitu luar biasa, akhirnya Suroso dan Hardiono sepakat mendirikan Sanggar Seni Sumekar sebagai wadah berekspresi serta sebagai wujud kewajiban untuk tetap meneruskan apa yang sudah dilakukan oleh para leluhur dulu yaitu melestarikan budaya tradisional khususnya pada kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*.

Hardiono dan kawan-kawan terus melakukan pengembangan dalam hal yang berkaitan dengan kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* agar berlangsungnya Sanggar Seni Sumekar tetap terjaga ditengah maraknya budaya asing yang mudah masuk dan membawa pengaruh kurang baik untuk generasi penerus bangsa. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan finansial, untuk memenuhi kebutuhan sanggar dalam menjamin pementasan, seperti kostum, properti, dan alat musik.

Sebagai suatu organisasi, Sanggar Seni Sumekar juga memiliki struktur kepengurusan untuk mengatur segala sesuatunya agar mempermudah dalam melakukan tugas dan kewajiban yang sudah dibagi dan disepakati dalam sanggar. Struktur organisasi dalam Sanggar Seni Sumekar diisi oleh tiga orang. Suroso sebagai Ketua bertanggungjawab atas segala sesuatunya yang ada di Sanggar Seni Sumekar. Hardiono sebagai penasihat sanggar. Dan Tiwuk sebagai Bendahara yang sekaligus merangkap sebagai sekertaris. Ketiga-tiganya bertanggungjawab penuh dalam segala hal, mulai dari latihan hingga pementasan melibatkan tiga orang sebab Sanggar Seni Sumekar terhitung baru jadi tidak ingin melibatkan banyak orang untuk mengaturnya. Selain itu juga memudahkan komunikasi dan pengawasan dalam Sanggar Seni Sumekar.

B. BENTUK PERTUNJUKAN TUK TUK BRUG (TOK TOK BROK)

Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok) merupakan suatu kesenian tradisional, yang bentuk seni pertunjukannya adalah perpaduan antara musik, tari dan teater. Kesenian ini asli dari Kabupaten Madiun, tepatnya di Desa Randualas Kecamatan Kare. *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* oleh Sanggar Seni Sumekar ini memiliki karakter atau ciri khas tersendiri dalam sebuah penyajian pementasannya yang berbeda dengan komunitas-komunitas yang lainnya. Dengan masih mempertahankan bentuk asli dari kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* tentunya.

Dalam penyajiannya, Sanggar Seni Sumekar mengkolaborasikan kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* dengan kesenian-kesenian yang ada di kabupaten Madiun. Seperti kesenian pencak silat dan hadroh. Hal tersebut dilakukan supaya masyarakat lebih tertarik dan tidak gampang bosan dalam menikmati kesenian tersebut. Tujuan lainnya adalah supaya masyarakat lebih paham kesenian-kesenian yang ada di daerah Madiun.

1. Struktur Pertunjukan

Bentuk pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* oleh Sanggar Seni Sumekar terbagi menjadi 2 sesi yaitu pertunjukan pembukaan dan pertunjukan inti. Berikut serangkaian bentuk pertunjukannya:

1.1 Pertunjukan Pembukaan Hadrah

Hadrah dilakukan diawal pertunjukan digunakan sebagai penanda bahwa pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* segera dimulai dengan mengundang sekaligus menyambut para tamu dan masyarakat untuk segera merapat ke lokasi pertunjukan untuk menyaksikan pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*. Hadrah dilakukan untuk mengisi waktu kosong sembari menunggu para pemain seperti penari, aktor, dan pesilat mempersiapkan diri.

Musik Hadrah yang dibawakan telah dimodifikasi, dipadukan dengan alat musik *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*. Memadukan dua perangkat musik hadroh dan gamelan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* menghasilkan perpaduan musik terdengar sangat rampak dan indah, dengan genre islamik namun tidak menghilangkan unsur Jawanya tetap menjadi satu kesatuan yang luar biasa.

Sinopsis

Sinopsis memiliki peran penting dalam suatu pertunjukan. Sinopsis merupakan suatu ringkasan cerita atau bentuk singkat dari sebuah naskah yang disampaikan di awal pertunjukan sebagai ilustrasi yang berfungsi sebagai penyampaian gambaran peristiwa yang terjadi dalam sejarah pertunjukan.

Asal mula atau sejarah terciptanya kesenian *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*) di Desa Randualas. Bermula dari keadaan desa yang *gemah ripah loh jinawi* hingga terombang-ambing karena terusik adanya makhluk ghaib penyebar *pageblug*. Dengan kekuatan do'a dan usaha akhirnya masyarakat bisa melawan dan menyirnakkan *pageblug* dari Desa Randualas. Masyarakat kembali hidup tenang damai saling berdampingan dan saling menjaga. Rasa syukur selalu mereka curahkan kepada Yang Maha Kuasa atas segala pertolongan dan perlindungan.

1.2 Pertunjukan Inti

Pada bagian pertunjukan inti ini pertunjukannya dibagi menjadi beberapa adegan-adegan. Bentuk pada pertunjukan inti mencakup bentuk pertunjukan berupa tari drama atau teater serta penambahan bentuk pencak silat didalamnya.

Adegan Pertama

Adegan awal bercerita tentang kehidupan awal warga Desa Randualas sebelum wabah *pageblug* memporak porandakan desa tersebut. Berawal dari sebuah kisah yang terjadi di lereng Gunung Wilis terdapat sebuah desa yang sejuk dan asri yaitu Desa Randualas. Masyarakatnya hidup berdampingan dengan rukun, damai dan berlimpah rezeki.

Pada adegan pertama bentuk pertunjukannya berupa gerakan tari yang kemudian diikuti dengan dialog teater setelahnya. Iringan musik *Tuk Tuk Brug* (*Tok Tok Brok*) serta kidungan mengiringi gerakan tari dan teater yang dilakukan oleh tiga pemain laki-laki yang berperan sebagai penduduk desa.

Adegan Kedua

Adegan kedua bercerita tentang datangnya sebuah wabah penyakit atau *pageblug* di Desa Randualas. Tahun 1950 tepatnya, kedamaian dan ketentraman di Desa Randualas terusik oleh adanya sebuah *pageblug* atau wabah penyakit. *Pageblug* berawal dari kurangnya tirakat masyarakat Desa Randualas yang lengah, terbuai, dan terlena dengan kenikmatan duniawi, sehingga tanpa mereka sadari munculah siluman berwujud wanita-wanita cantik dengan membawa sebuah petaka. Di tandai dengan sebuah tanda telapak tangan berwarna merah yang dicapkan pada pintu rumah warga. Barang siapa yang pada pintunya terdapat tanda *cap-capan* telapak tangan merah bisa dipastikan bahwa penghuni rumah tersebut akan mengalami musibah, yaitu kematian. Kematian tersebut terjadi secara tiba-tiba dan misterius, yang mana saat malam itu terlihat sehat, besok paginya sudah dalam keadaan tidak bernyawa.

Pada adegan ini dilakukan oleh tiga pemain perempuan dengan riasan dan kostum yang sangat cantik, lalu menggunakan sarung tangan berwarna merah menggambarkan sosok siluman-siluman cantik yang membawa sebuah petaka berupa wabah penyakit atau *pageblug* di Desa Randualas. Bentuk pertunjukan pada adegan ini berupa gerakan tari yang kemudian diikuti dengan dialog teater setelahnya

Adegan Ketiga

Adegan ketiga bercerita tentang sadarnya masyarakat Desa Randualas akan adanya sebuah wabah penyakit atau *pageblug* yang menyerang desanya dan segera melakukan usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut. Usaha yang dilakukan adalah dengan mendatangi sesepuh desa untuk meminta arahan dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Arahan tersebut berupa tirakat yang dilakukan dengan cara ronda malam serta membunyikan musik dengan bunyi "Tuk Tuk Brug" sambil keliling desa

Bentuk pertunjukan adegan ketiga berupa tari, teater, dan ada penambahan berupa pertunjukan seni pencak silat. Pada penampilan pencak silat iringan musik ditambahi dengan lantunan do'a atau permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di mainkan oleh empat

laki-laki, tiga sebagai penduduk desa dan satu sebagai seepuh desa.

Adegan Keempat

Adegan keempat pada pertunjukan ini bercerita tentang perseteruan antara warga Desa Randualas dengan siluman cantik yang sedang berebu kekuasaan atas Desa Randualas. Usaha demi usaha terus dilakukan oleh warga Desa Randualas, hingga suatu ketika saat warga desa membunyikan alat musik yang disebut *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) tersebut. Siluman cantik langsung ikut menikmati dan terbuai dengan asiknya alunan musik rampak yang dihasilkan dari musik tersebut. Dengan membunyikan musik *Tuk Tuk Brug* (Tok Tok Brok) membuat siluman cantik ikut menikmati dan menari-nari bersama penduduk Desa Randualas hingga membuat para siluman lupa diri untuk melakukan kejahatan dan pada saat itulah warga desa dengan bantuan do'a dan ilmu dari Ki Palang bisa menyirnakan siluman cantik beserta wabah penyakit yang di bawa dari Desa Randualas.

Pada adegan ini dilakukan oleh enam pemain, terdiri dari tiga pemain laki-laki sebagai warga desa dan tiga pemain perempuan sebagai siluman cantik. Bentuk pertunjukan pada adegan ini berupa gerakan tari yang kemudian diikuti dengan dialog teater setelahnya.

Adegan Kelima

Adekan kelima sekaligus adegan terakhir, bercerita tentang kembalinya suatu kebahagiaan warga Desa Randualas serta rasa syukur yang lebih-lebih atas karunia Tuhan berupa nikmat sehat yang masih di berikan. Lenyapnya wabah penyakit yang meresahkan warga serta hilangnya siluman-siluman cantik dari Desa Randualas. Kehidupan masyarakat Desa Randualas sudah kembali seperti sedia kala. Sebagai ucapan rasa syukur penduduk akan selalu melestarikan kesenian yang digunakan untuk media pengusir siluman beserta wabah penyakit yang dibawanya. Kesenian tersebut bernama kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*.

Bentuk pertunjukan pada adegan ini berupa gerakan tari yang kemudian diikuti dengan dialog teater setelahnya. Dengan dimainkan oleh tiga pemain laki-laki sebagai penduduk Desa Randualas

2. Struktur Pertunjukan Teater

Teater adalah salah satu genre sastra yang memiliki kompleksitas dalam penyusunannya. Kompleksitas tersebut mencirikan teater sebagai karya fiksi yang memiliki aspek tekstual yang berbeda dengan karya sastra dikelasnya, seperti cerita pendek, cerita bersambung atau novel. Sanggar Seni Sumekar menampilkan sebuah bentuk pertunjukan kolaborasi, antara tari, teater, musik Hadrah, dan juga pencak silat. Yang mana itu adalah ciri khas tersendiri dari sanggar tersebut.

Menurut *pakem* umum, cerita yang dibawakan oleh pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* identik dengan kisah atau cerita pewayangan atau cerita-cerita kerajaan jaman dahulu yang beralur serius dari awal sampai akhir pertunjukannya. Namun sekarang pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* oleh Sanggar Seni Sumekar ceritanya menggambarkan tentang kisah terjadinya suatu *pageblug* atau wabah penyakit yang menyerang warga Desa Randualas. Di mana kejadian tersebut sangat mengawatirkan dikarenakan banyaknya terjadi kematian yang tidak wajar.

Cerita yang disampaikan mengangkat masalah kehidupan orang kecil sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang berlogat mataraman disertai pula dengan unggah-ungguh atau tata krama. Ada pula pertunjukan dengan nuansa lucu dengan tujuan untuk menghibur penonton.

Menurut sejarahnya, masyarakat pada mulanya mengenal pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* hanya sebuah pertunjukan tari dan teater yang diiringi musik *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*. Namun, pada tahun 2020, pendiri sekaligus sutradara memberanikan diri untuk mementaskan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* untuk pertama kalinya dengan bentuk kreasi yang baru dan tentunya sangat menarik untuk ditonton. Melihat kondisi masyarakat yang juga

menyukai berbagai macam kesenian yang ada di Madiun, maka sutradara mencoba untuk mengkolaborasikan antar berbagai kesenian sehingga menjadi ciri khas tersendiri untuk Sanggar Seni Sumekar.

III. KESIMPULAN

Kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* merupakan kesenian yang lahir dan tumbuh dari masyarakat Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Berawal dari suatu tradisi tirakat yang diungkapkan dalam sebuah pertunjukan seni untuk menghilangkan wabah penyakit atau *pageblug* yang sedang melanda desa tersebut. Sebuah wabah penyakit misterius yang disebut dengan wabah cap-capan hingga menyebabkan banyak terjadinya kematian di Desa Randualas. Nama *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* sendiri diambil dari ciri khas musik yang dimainkan, yang identik dengan bunyi "*Tuk Tuk Brug*".

Keberadaan Sanggar Seni Sumekar yang dipimpin Suroso, S.Pd dan didampingi oleh Hardiono yang merupakan seniman *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* pada masanya, dan sekarang juga berperan sebagai penasehat sanggar dikarenakan dedikasinya terhadap kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok*

Tok Brok) yang sangat luar biasa. Di dirikannya Sanggar Seni Sumekar bertujuan untuk *Nguri-Nguri Kabudayan Jawi*, khususnya kebudayaan yang ada di daerah Madiun. Salah satu wujud cinta kebudayaan Madiun adalah dengan melestarikan dan menjunjung nilai kebudayaan dan kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*.

Hadirnya Sanggar Seni Sumekar memberi nuansa baru pada kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*, dengan menghadirkan bentuk pertunjukan kreasi baru seperti mozaik yang menggabungkan beberapa kesenian, seperti Hadrah, sholawat, qira'ah, tari, teater, dan pencak silat yang kemudian menjadikannya satu kesatuan bentuk pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*. Bentuk pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* oleh Sanggar Seni Sumekar terdapat penggabungan kesenian lain yang dimasukkan ke dalam urutan sajian pertunjukan, dimana kesenian ini berkembang dan digemari oleh masyarakat Desa Randualas dan sekitarnya.

Bentuk pertunjukan yang meliputi struktur pertunjukan yang diawali dengan pembukaan hadroh shalawat dan qira'ah, yang kemudian pertunjukan inti yang terdiri dari tari, teater, dan pencak silat. Adanya pakem yang menjadi ciri khas pada bentuk gerakan yang ditampilkan, seperti gerakan menunjuk-nunjuk dan gerak cap-capan (mengayunkan

telapak tangan), lalu untuk gerakan selebihnya sudah dikreasikan sendiri sesuai dengan kreativitas pelaku seni. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik untuk pemeran siluman-siluman, dan untuk pemeran warga desa dan sesepuh desa menggunakan rias karakter dengan busana yang dikenakan sesuai dengan karakter yang dimainkan. Begitu juga dengan properti, beberapa pemain menggunakan properti yang disesuaikan pula dengan cerita yang ditampilkan, karena dari masing-masing properti memiliki makna tersendiri. Pertunjukan semakin hidup dengan adanya unsur pendukung *lighting* dan iringan musik. *Lighting* yang digunakan adalah lampu berjenis par64 berjumlah 6 buah dengan nyala lampu warna-warni. Iringan musik pada pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* merupakan hasil kolaborasi kreatif antara musik gamelan dan musik Hadrah. Menghasilkan sajian musik yang sangat menarik bagi penikmatnya dan dalam pengemasannya musik dikemas lebih rancak. Musiknya menggunakan instrumen berupa alam musik gamelan yang terdiri dari kendang, gong, kempul, kenong, saron, kentongan dan Hadrah yang terdiri dari rebana dan bas, serta ada juga alat musik yang menjadi ciri khas kesenian *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)* adalah cangkul yang sudah usang. Penggunaan arena pertunjukan tidaklah harus mewah yang membutuhkan persiapan cukup lama

dan dana yang besar. Arena pertunjukan sangatlah sederhana, hanya dengan latar belakang berupa kain hitam (*back drop*) atau bisa juga dengan kain putih. Ukuran panggung minimal 6x8 meter sudah sangat cukup untuk berlangsungnya pertunjukan *Tuk Tuk Brug (Tok Tok Brok)*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi*. Surabaya: Unesa University Press

Achmad Kasim A. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)

Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. STSI Press Bandung

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

Fahrunnisa. 2011. "Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadroh". *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Faruq, M Muhyi. 2009. *Meningkatkan Kebugaran Jasmani Melalui Permainan dan Olahraga Pencak Silat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Hasanah, Iradatul. 2018. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Ketoprak Rukun Famili Di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep". *Skripsi*, UNESA.

Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Universitas Negeri Malang

Kusmining, Enny. 1995. "Sejarah Seni Tradisional Tuk-Tuk Brug Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun". *Skripsi*, IKIP Malang.

Langer, Susanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI

Moleong, Lexy J.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

_____.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nirwanto, Bagus. 2015. "Musik Hadroh Nurul Ikhwan Di Kabupaten Pemalang: Kajian Aransemen dan Analisis Musik". *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.

Jakarta: Seri Ensi No.04

Sudikan.2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Bandung: Remaja
Rosdakarya

Utami, Damayanti Tri. 2018. Strategi Pelestarian Kesenian *Dongkrek*

(Studi Kasus Pada Seniman Kesenian *Dongkrek* di

Kabupaten Madiun). *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret.

Widayat, Afendy. 2001. *Kethoprak Seni Pertunjukan dan Seni*

Sastranya, Media Menuju Konteks, Multi kultural

